

Profile of Emotional Form of Students in Following Individual Counseling Services

Suryadi¹, Rila Rahma Mulyani²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Bara, Indonesia

ABSTRACT

This research was motivated by the presence of students who were anxious, afraid, to enter the guidance and counseling room but there were also students who spontaneously, enthusiastically entered the guidance and counseling room to perform individual counseling services. This study aims to determine: 1) Profile of the positive emotional form of students in participating in individual counseling services. 2) The form of negative emotions of students in participating in individual counseling services. This research is quantitative descriptive. The population in this study were students who had attended individual counseling services at SMK Negeri I Gunung Tuleh as many as 67 students. The sampling technique was carried out by total sampling. The number of samples in this study was 67 students. Research data obtained through a questionnaire. The data is processed using the percentage technique. The results of the study revealed that the emotional form of students in participating in individual counseling services at SMK Negeri I Gunung Tuleh, seen from: 1) The profile of students' positive emotional forms in participating in individual counseling services was in many criteria. 2) The form of negative emotions of students in participating in individual counseling services is in quite a lot of criteria

Keyword: *Emotions, Counseling Services*

Corresponding Author:

Suryadi,

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia
Email: Survadies1@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Setiap individu merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan individu satu dengan individu yang lainnya karena individu tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Selama berinteraksi tersebut individu tidak pernah terlepas dari masalah, dimana masalah menyebabkan emosi seseorang timbul dan dari masalah tersebut terlihat emosi yang dimunculkan dari dalam diri individu. Menurut Goleman (Ali dan Asrori, 2004:62) “Emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Sedangkan menurut Surya (2003:89) “Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap perilaku individu, yang berupa perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi tertentu”. Peserta didik merupakan unsur yang terlibat langsung dalam proses pendidikan terutama dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling. Menurut Danim (2013:1) “Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik”.

Ketika melaksanakan tugas di sekolah, salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling adalah melakukan layanan bimbingan dan konseling menurut Hikmawati (2010:1) “Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan diberikan kepada peserta didik, salah satu layanan yang dilakukan yaitu layanan konseling perorangan. Menurut Prayitno, 2004 (Tohirin, 2009:163) "Layanan konseling perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling perorangan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien". Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peserta didik yang akan masuk ke ruang bimbingan dan konseling hanya mengintip dari luar dan setelah dipanggil masuk oleh guru bimbingan dan konseling barulah peserta didik ini masuk sehingga pelayanan konseling perorangan kurang optimal dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik didapatkan informasi bahwa peserta didik merasa ruang bimbingan dan konseling hanya untuk peserta didik yang bermasalah sehingga apabila mereka dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling mereka beranggapan bahwa ada kesalahan atau masalah yang mereka lakukan sehingga peserta didik merasa takut dan cemas apabila dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling, tapi dilain hal ada juga peserta didik yang secara langsung dan sukarela masuk ke ruang bimbingan dan konseling untuk melakukan pelayanan konseling perorangan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tersebut terlihat emosi yang timbul dari peserta didik baik itu emosi negatif ataupun emosi positif.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif (Iskandar, 2009:17). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik yang telah mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 31 Padang berjumlah 41 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total *sampling* (Arikunto, 2006:134). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data interval. Mahmud (2011:148) menyatakan bahwa "Data interval adalah data yang berasal dari objek atau kategori yang diurutkan berdasarkan atribut tertentu, dan jarak antara tiap objek atau kategori adalah sama". Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Emosi Positif

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa bentuk emosi peserta didik dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMK Negeri I Gunung Tuleh, dilihat dari sub variabel emosi positif terdapat 21 peserta didik berada pada kategori sangat banyak, 34 peserta didik berada pada kategori banyak, kemudian sebanyak 12 peserta didik berada pada kategori cukup banyak. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum dilihat bentuk emosi peserta didik dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMK Negeri I Gunung Tuleh, dilihat dari emosi positif pada kategori banyak yakni 24 peserta didik. Crider dan kawan-kawan (Mudjiran, dkk. 2007:83) mengemukakan Emosi positif misalnya gembira, bahagia, sayang, cinta dan berani. Emosi positif merupakan reaksi kepuasan terhadap terpebuhinya kebutuhan yang dirasakan remaja seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan di atas guru Bimbingan Konseling lebih memperkenalkan tentang BK terhadap peserta didik sehingga peserta didik merasa tidak takut, ragu-ragu untuk menemui guru Bimbingan konseling di ruangan BK untuk mengikuti layanan konseling perorangan. Dilihat dari indikator senang, hal ini menunjukkan bagaimana emosi yang dinampak pada peserta didik hal ini terungkap bahwa dari 67 peserta didik hanya 19 peserta didik berada pada kategori sangat banyak, sebanyak 38 peserta didik berada pada kategori banyak, kemudian 10 peserta didik berada pada kategori cukup banyak. Dilihat dari indikator berani dari 67 peserta didik, sebanyak 18 peserta didik berada pada kategori sangat banyak, 19 peserta didik berada pada kategori banyak, 30 peserta didik berada pada kategori sedikit dan 7 peserta didik berada pada kategori sangat sedikit.

Dilihat dari indikator bahagia 36 peserta didik berada pada kategori sangat banyak, 25 peserta didik berada pada kategori banyak dan 6 peserta didik berada pada kategori cukup banyak, sedangkan pada indikator antusias 22 peserta didik berada pada kategori sangat banyak, kemudian 33 peserta didik berada pada kategori banyak dan 12 peserta didik berada pada kategori cukup banyak. Menurut Fitriyah dan Jauhar (2014:164) "Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu". Berdasarkan hasil capaian responden, dapat dilihat bahwa pada kelas VII responden B memiliki emosi positif sangat banyak, sedangkan di kelas VIII responden J memiliki emosi positif sangat banyak, dan pada kelas IX responden P memiliki emosi positif sangat banyak. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari 3 responden pada tiap kelas memiliki emosi positif sangat banyak. Berdasarkan pernyataan di atas, guru bimbingan dan konseling harus lebih mensosialisasikan tentang

(Suryadi)

bimbingan konseling yang lebih mendalam kepada peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman, bersemangat, senang, gembira dan bahagia dalam melakukan setiap layanan bimbingan konseling terutama dalam melakukan layanan konseling perorangan.

2. Bentuk Emosi Negatif

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa bentuk emosi peserta didik dalam mengikuti layanan konseling perorangan di di SMK Negeri I Gunung Tuleh, dilihat dari sub variabel emosi negatif terdapat 11 peserta didik berada pada kategori sangat banyak, kemudian sebanyak 9 peserta didik berada pada kategori banyak, sebanyak 41 peserta didik berada pada kategori cukup banyak, dan 6 peserta didik berada pada kategori sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum dilihat bentuk emosi peserta didik dalam mengikuti layanan konseling perorangan di di SMK Negeri I Gunung Tuleh, dilihat dari sub variabel emosi negatif berada pada kategori cukup banyak yakni 41 peserta didik. Menurut Gie, 1999 (Khodijah, 2014:139) "Emosi yang tidak menyenangkan adalah emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah sedih, marah, benci, takut, dan sebagainya". Berdasarkan penjelasan di atas maka peserta didik harus bisa mengubah persepsinya terhadap bimbingan konseling ke hal yang positif sehingga peserta didik tidak merasa bahwa bimbingan konseling untuk peserta didik yang bermasalah saja. Dilihat dari indikator takut, hal ini menunjukkan bagaimana emosi yang dinampak pada peserta didik.

Pada indikator marah, 11 peserta didik berada pada kategori sangat banyak, 6 pada kategori banyak, 54 peserta didik pada kategori cukup banyak, 4 peserta didik berada pada kategori sedikit dan 3 peserta didik pada kategori sangat sedikit. Indikator cemas dari 67 peserta didik, 14 peserta didik berada pada kategori sangat banyak, 15 peserta didik berada pada kategori banyak, kemudian 31 peserta didik berada pada kategori cukup banyak dan 7 peserta didik berada pada kategori sedikit. Sedangkan pada indikator kecewa, 10 peserta didik berada pada kategori sangat banyak, 32 peserta didik berada pada kategori banyak, kemudian 17 peserta didik berada pada kategori cukup banyak dan 8 peserta didik berada pada kategori sedikit. Berdasarkan hasil capaian responden, dapat dilihat bahwa pada kelas VII responden A memiliki emosi positif sangat banyak, sedangkan di kelas VIII responden C memiliki emosi positif sangat banyak, dan pada kelas IX responden O memiliki emosi positif sangat banyak. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari 3 responden pada tiap kelas memiliki emosi positif sangat banyak. Menurut Aditya (2013:22) "Emosi negatif menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu orang yang mengalaminya, bahkan berdampak kepada orang lain dan masyarakat secara luas. Biasanya, orang yang mengalami emosi negatif cenderung lebih memperhatikan emosi-emosi yang bernilai negatif, seperti sedih, marah, cemas, tersinggung, benci, jijik, muak, prasangka, takut, curiga, dan lain sebagainya". Berdasarkan penjelasan di atas, peserta didik harus lebih bisa berfikir yang positif terhadap layanan bimbingan konseling dan lebih mengetahui apa itu bimbingan dan konseling yang sebenarnya sehingga peserta didik tidak berfikir bahwa bimbingan konseling hanya untuk peserta didik yang bermasalah saja, sehingga peserta didik apabila dipanggil ke ruang bimbingan konseling akan merasa takut, cemas, dan tidak nyaman ketika berada di dalam ruangan, dan guru bimbingan konseling lebih bisa untuk menjelaskan lebih mendalam tentang bimbingan dan konseling kepada peserta didik sehingga peserta didik bisa mengubah pola pikirnya tentang bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling harus cepat tanggap terhadap apa yang di sampaikan oleh peserta didik baik secara lisan maupun tindakannya..

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk emosi positif peserta didik dalam mengikuti layanan konseling perorangan pada umumnya tergolong banyak, dengan indikator banyak yang merasa senang, banyak yang merasa berani, sangat banyak yang merasa bahagia, dan sangat banyak yang merasa antusias. Dilihat dari capaian responden 3 peserta didik pada setiap kelas berada pada kategori sangat banyak.
2. Bentuk emosi negatif peserta didik dalam mengikuti layanan konseling perorangan pada umumnya tergolong cukup banyak, dengan indikator cukup banyak yang merasa takut, cukup banyak yang merasa marah, cukup banyak yang merasa cemas dan cukup banyak yang merasa kecewa. Dilihat dari capaian responden 3 peserta didik pada setiap kelas berada pada kategori sangat banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Coky Z. 2013. *Terapi Beragam Masalah Emosi Harian*. Jogjakarta: Sabil.

- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriyah, Lailatul dan Mohammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hikmawati. 2010. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Mangkuatmodjo, Soegyarto. 2003. *Pengantar Statistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik Bahan Pembelajaran untuk Tenaga Kependidikan Sekolah Menengah*. Padang: UNP Pres.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surya, Mohamad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: CV Pustaka
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali